

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi di dunia pada era globalisasi saat ini sangat pesat, terutama di negara berkembang seperti di Indonesia. Tuntutan globalisasi dan berubahnya lingkungan ekonomi banyak berpengaruh pada dunia bisnis. Bisnis yang kuat dan berpengalaman akan semakin berpengaruh dalam memperoleh keuntungan. Akan tetapi di sisi lain sebagai bisnis yang baru tumbuh dan mulai berkembang atau perkembangannya masih setara nasional, akan sulit jika ingin bersaing dengan perusahaan asing ataupun perusahaan yang sudah setara internasional. Perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya termasuk dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar pada perusahaan Bursa Efek Indonesia. Pada perusahaan manufaktur terdapat perusahaan kecil atau perusahaan yang masih setara dengan nasional dan perusahaan besar yang sudah setara dengan internasional, karena adanya era globalisasi perusahaan kecil akan mempunyai peluang mengalami dampak yang bernama *financial distress* atau biasa disebut dengan krisis keuangan.

Salah satu dampak buruk yang dirasakan oleh beberapa pengusaha atau pebisnis, salah satunya adalah *global financial crisis* pada tahun 2008 yang mengakibatkan melemahnya bisnis secara umum. Pada beberapa sektor industri di Indonesia saat ini telah mengalami penurunan ekonomi, dari berbagai macam industri pada

khususnya industri yang terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia). Salah satu industri yang mengalami penurunan adalah perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya. Perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya merupakan salah satu industri yang menunjang produksi barang modal untuk industri lainnya. Sehingga, industri ini mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan industri di Indonesia. Industri logam dan sejenisnya merupakan sub sektor perusahaan manufaktur yang tergolong membutuhkan biaya yang cukup besar ditambah dengan biaya produksi yang masih mengandalkan bahan baku impor. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya memerlukan dana yang besar dibandingkan dengan sektor–sektor industri lainnya. karena industri logam dan sejenisnya memerlukan dana yang lebih besar dari pada industri lainnya maka pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya harus dapat mengelola aliran kas perusahaan dengan baik karena bila tidak memanfaatkan dengan baik perusahaan tersebut dapat mengalami *financial crisis* (krisis keuangan) dan menyebabkan perusahaan tersebut termasuk dalam perusahaan yang dapat didelisting akibat dari krisis keuangan tersebut. Perusahaan tersebut bisa didelisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Pranowo, 2010). Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) apabila perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang menunjukkan laba operasi

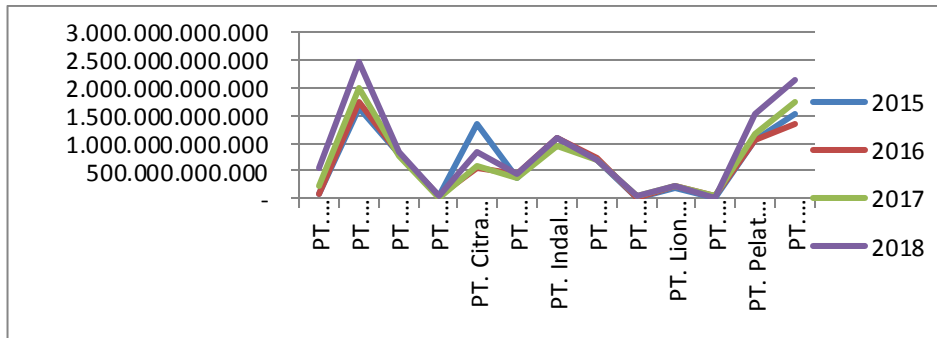
negatif, laba bersih negatif, nilai buku equitas negatif, serta perusahaan tersebut melakukan *merger* (Brahmana, 2007).

*Financial distress* yaitu suatu proses menurunnya posisi *financial* perusahaan yang dialami sebelum perusahaan bangkrut ataupun mengalami likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Menurut Hanifah (2013), *Financial Distress* merupakan tahap dari penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terhadap kreditur. *Financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi *financial distress* yang paling ringan sampai pada kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Triwahyuningtias,2012). *Financial distress* dapat diprediksi bila informasi akuntansinya lengkap. *Financial distress* atau kesulitan keuangan dapat dihindari oleh semua perusahaan, karena *financial distress* dapat berdampak buruk bagi perusahaan dan dapat dinyatakan perusahaan tersebut bangkrut atau pailit.

Pada umumnya penelitian mengenai *financial distress*, kegagalan maupun kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat ataupun diukur melalui laporan keuangan perusahaan, karena laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting bagi pihak manajemen maupun bagi pihak eksternal termasuk sangat penting juga pihak investor mengetahui laporan keuangan suatu perusahaan, agar dapat melihat sejauh mana kinerja perusahaan tersebut.

Penelitian ini dilakukan karena perusahaan di Indonesia saat ini banyak yang mengalami krisis keuangan, khususnya perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya. Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa mendatang. Ketika tagihan jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan–tagihan tersebut, maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah melakukan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut. Berikut adalah pergerakan jumlah hutang dari masing-masing perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT. Alaska Industrino Tbk, PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk, PT. Saranacentral Bajatama Tbk, PT. Beton Jaya Manunggal Tbk, PT. Citra Tubino Tbk, PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk, PT. Indal Aluminium Industry Tbk, PT. Steel Pipe Industry Indonesia Tbk, PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk, PT. Jaya Pari Steel Tbk, PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk, PT. Lion Metal Work Tbk, PT. Lionmesh Prima Tbk, PT. Pelat Timah Nusantara Tbk, PT. Pelangi Indah Canindo Tbk, PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk. sejak tahun 2015 sampai tahun 2018.

**Grafik 1.1**  
**Nilai Total Hutang Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan**  
**Sejenisnya yang Go Publik di BEI Periode 2015 – 2018.**



**Sumber : data diolah**

Data dari tabel di atas menunjukkan tingkat hutang yang fluktuatif pada setiap tahunnya. Dapat dilihat pada grafik 1.1 nilai hutang pada perusahaan manufaktur sub sektor industri logam dan sejenisnya rata-rata mengalami peningkatan nilai hutang dari tahun sebelumnya, hal itu menyebabkan peneliti memilih objek perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya untuk melakukan penelitian ini.

Variabel *financial indicators* dalam penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dikarenakan rasio-rasio ini dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Salah satu indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya (Triwahyuningtias, 2012). Menurut Hendra (2009:199), rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Untuk mampu mempertahankan agar

perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Ketika perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat dapat diartikan perusahaan tersebut sedang dalam posisi tidak likuid (Wiagustini, 2010:76). Rasio likuiditas dihitung dengan *current ratio*, yaitu rasio yang membagi jumlah aset lancar dengan utang lancar perusahaan ( $current\ ratio = \frac{\text{aset lancar}}{\text{hutang lancar}}$ ). Penggunaan *current ratio* dalam likuiditas ini dikarenakan rasio ini paling sering digunakan dan dapat dikatakan paling efektif.

Kemudian indikator kedua dalam penelitian ini adalah variabel *leverage*. *Leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan dibiayai dengan menggunakan utang (Wiagustini, 2010:76). Rasio *leverage* dapat dihitung dengan rasio utang (*debt ratio*) yaitu jumlah kewajiban dibagi dengan total aset (Andre, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013) menunjukkan bahwa *leverage (debt aset ratio)* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, akibat semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar utang tersebut.

Indikator ke tiga dalam penelitian ini adalah variabel profitabilitas. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Menurut Mamduh (2007:83), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio

ini dicerminkan dalam *Return On Asset (ROA)*. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset. Menurut Wahyu (2009), profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena variabel ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa yang akan datang akan menjadi lebih kecil.

Indikator terakhir pada penelitian kali ini adalah ukuran perusahaan, Ukuran perusahaan adalah ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai macam cara, misalnya diukur melalui : nilai total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Semakin besar ukuran perusahaan tentunya semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan akan lebih mampu menghadapi ancaman *financial distress* jika perusahaan tersebut mempunyai jumlah aset yang besar. Hal ini dibuktikan oleh Fitdini (2009) bahwa ukuran perusahaan mengalami pengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Banyak yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, namun hanya beberapa penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara objektif permulaan adanya *financial*

*distress*. Penelitian ini menggunakan variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independennya dikarenakan keempat variabel ini diharapkan akan menghasilkan data yang cukup akurat dalam memberikan gambaran mengenai potensi perusahaan untuk mengalami *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun Tahun 2015-2018.**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* ?
5. Apakah likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* ?



### **c. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*
5. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *financial distress*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang memerlukannya. Adapun pihak – pihak yang dapat merasakan penelitian ini meliputi :

#### 1. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan perusahaan dapat memahami kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi dan dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan.

b. Bagi Manajer

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan manajer perusahaan dapat mengambil keputusan sehingga dapat cepat dalam menangani masalah kesulitan dan mencegah terjadinya kebangkrutan atau pailit.

c. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan investor dapat mengerti kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga para investor dapat mempertimbangkan dimana dan kapan para investor harus mempercayakan investasi para investor pada perusahaan tersebut.

d. Bagi Kreditur

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kreditur dapat mempertimbangkan apakah suatu perusahaan tersebut layak diberikan sejumlah pinjaman dengan kondisinya yang saat ini.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Kalangan Akademisi

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan kajian teoritis dan referensi untuk penelitian yang akan datang.